

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data yang telah diperoleh dari WHO, permasalahan pada remaja sangatlah kompleks, khususnya mengenai kesehatan reproduksi seperti terjadinya komplikasi kehamilan pada remaja, seperti perdarahan, sepsis, persalinan dan aborsi yang tidak aman. Sedangkan di Indonesia sendiri, permasalahan pada remaja meliputi pengetahuan kesehatan reproduksi yang belum memadai.^{1,4}

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.¹

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, menurut DEPKES RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin, menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10 –19 tahun, adalah suatu periode masa

pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan masa anak ke masa dewasa².

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global komplikasi kehamilan seperti perdarahan, sepsis, persalinan dan aborsi yang tidak aman adalah penyebab utama kematian pada remaja putri usia 15-19 tahun. Sepanjang tahun 2015 ada sebanyak 28.886 remaja putri secara global berusia 10-19 tahun meninggal akibat komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas.⁴

Remaja dengan permasalahan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada saat ini sangat kompleks, hal ini di tunjukkan pada hasil SDKI 2012 mengenai KRR mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual.¹

Secara umum menurut SDKI tahun 2017, persentase sikap remaja pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah lebih besar daripada remaja wanita. Remaja wanita dan pria lebih cenderung menyatakan pria boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada remaja pria, 8% remaja setuju bila pria yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 4% setuju bila dilakukan oleh wanita. Pada remaja wanita menunjukkan pola yang sama, namun dengan persentase yang lebih kecil (1% untuk remaja wanita, dan 1% untuk remaja pria).⁵

Pada remaja usia 15-19 tahun yang berada di Indonesia tahun 2012, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka berumur 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya.¹

Persentase remaja pada umur 15-19 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah menurut SDKI tahun 2017 yaitu 4,5%, sedangkan sikap remaja yang menyetujui hubungan seksual pranikah yaitu 10,1%.⁵ Menurut Riskesdas tahun 2013, kehamilan remaja di Indonesia adalah 1,97%, di perdesaan lebih tinggi 2,71%) dibandingkan dengan perkotaan (1,28%).⁶

Menurut data yang diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2016 menyatakan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia mencapai 48 kasus dari 1000 remaja sepanjang tahun 2015. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan DIY tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA telah

melahirkan, dari data diatas sebanyak 976 kasus merupakan kehamilan diluar nikah atau biasa disebut dengan kehamilan tidak diinginkan., dan dari data tersebut, kasus KTD menyebar diantaranya pada kabupaten Bantul sebanyak 23%, Sleman 28%, Gunung Kidul 15%, Kulon progo 11%, serta kota Yogyakarta sebanyak 23%.⁷

Menurut Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017, data mengenai persalinan remaja yang paling tertinggi ditempati oleh kabupaten Gunung Kidul sebanyak 257 kasus, dan di susul oleh kabupaten Bantul sebanyak 222 kasus, Sleman 122 kasus, Kota Yogyakarta 68 kasus, dan Kulonprogo 56 kasus. Dari data 2016-2017, kasus persalinan remaja mengalami penurunan pada kabupaten Gunung Kidul sebanyak 53 kasus, Bantul 26 kasus, dan Kulon Progo 28 kasus. Kota Yogyakarta meningkat sebanyak 4 kasus, dan yang paling mencolok adalah kenaikan kasus pada kabupaten Sleman sebanyak 52 kasus pada tahun 2016-2017 dari 70 kasus menjadi 122 kasus.⁸

Pada studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Dinkes Sleman, permintaan dispensasi kawin pada kabupaten sleman hampir semua pengajuan dikarenakan kasus KTD. Angka dispensasi kawin pada tahun 2018 di kabupaten Sleman sebanyak 113 permintaan. Angka dispensasi kawin di Pengadilan Agama kabupaten Sleman fluktuatif, namun ada kecenderungan peningkatan jumlah perkawinan dibawah usia minimal sesuai undang-undang. Hal tersebut didukung dengan adanya

faktor minimnya pendidikan kesehatan reproduksi, pergaulan bebas, akses informasi yang tidak tepat, pengaruh media, dan teman sebaya.⁹

Menurut laporan data PKPR kabupaten Sleman, wilayah kecamatan Cangkringan pada kabupaten Sleman memiliki tingkat kejadian seks pranikah yang cenderung naik turun setiap tahunnya, namun kecamatan Cangkringan pada tahun 2016-2017 menempati posisi paling tinggi untuk kasus seks pranikah pada remaja, yaitu sebanyak 35 dan 24 kasus. permintaan dispensasi kawin pada kabupaten sleman yang hampir semua pengajuan dikarenakan kasus KTD, yang didasari oleh perilaku seks pranikah.⁹

Penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur pada tahun 2014 didapati bahwa 57,1% dari 443 remaja bersikap negatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ningrum Tridela dan Tri Budiarti untuk melihat bagaimana sikap para remaja tentang seks pranikah didapati bahwa sikap remaja tergolong negatif, yaitu cenderung mendukung seks pranikah.¹¹

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh faktor *predisposing*, *reinforcing* dan *enabling*.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Kusni Sri Mawarti pada tahun 2013 tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan seks pranikah pada remaja.¹²

Penelitian yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada remaja diantaranya penelitian pada tahun 2017 oleh Putri Handhika menunjukkan bahwa hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah. *p-value* 0,000 ($\alpha = 0,05$). Penelitian oleh Nuri Enta Rini yang dilakukan di Bantul pada tahun 2012 menunjukkan hal yang senada yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul.^{13,14}

Di Indonesia, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, telah dilaksanakan program kesehatan reproduksi remaja yang diintegrasikan dalam Program Kesehatan Remaja di Indonesia. Sejak tahun 2003, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Perduli Remaja (PKPR). Ciri khas pelayanan kesehatan peduli remaja adalah pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS).¹

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Cangkringan di dapatkan bahwa sekolah tersebut memiliki kegiatan PIK-R namun tidak berjalan pada beberapa tahun dikarenakan siswa yang terlibat menjadi konselor sebaya telah lulus. Kegiatan penyuluhan kesehatan

reproduksi mulai kembali diadakan setiap semester untuk siswa-siswi sebagai sarana pembekalan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi.

Sesuai dengan teori perilaku, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya, serta telah dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkannya mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, khususnya masalah seks pranikah pada remaja namun masih saja terjadi tingginya kasus seks pranikah, kehamilan remaja, serta kehamilan tidak diinginkan, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah remaja pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cangkringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cangkringan.
- c. Untuk mengetahui sikap terhadap seks pranikah remaja pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cangkringan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah ilmu kesehatan reproduksi, dan ilmu perilaku yang meneliti hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah pada siswa kelas XI SMAN 1 Cangkringan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap ajaran yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Cangkringan

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan untuk sumber informasi bagi kepala sekolah untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dengan tepat sasaran.

b. Bagi Siswa SMAN 1 Cangkringan

Siswa diharapkan mendapatkan informasi yang terpercaya tentang kesehatan reproduksi dan lebih aktif dalam kegiatan PIK-R.

c. Bagi Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Cangkringan

Guru Bimbingan Konseing dan pihak sekolah dapat melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dengan tepat sasaran, khususnya mengenai seks pranikah terhadap siswa dan siswi yang ada untuk meningkatkan mutu pelayanan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Maryatun dan Wahyu Purwaningsih (2012) "Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta"	Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta dan menganalisis peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta.	Hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan uji Chi Square test dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah mempunyai pengetahuan rendah dan peran orang tua yang kurang baik. Dari analisis korelasi diperoleh hasil yang signifikan ($P \text{ value} < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah anak jalanan Kota Surakarta	Desain penelitian <i>cross sectional</i> , dengan metode analitik observasional, uji statistik menggunakan <i>chi-square</i> .	Terletak pada variabel bebas dan terikat, tempat, sasaran penelitian, dan pengambilan sample. Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan tentang kespro dengan sikap terhadap seks pranikah, sasaran penelitian pada remaja usia 17-18 tahun. Pengambilan sample menggunakan <i>purposive sampling</i> .
2.	Tety Rina Aritonang (2015) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi"	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja pada siswa kelas XI di di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi.	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah, sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku seks pranikah, pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat pada diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak positif	Desain penelitian <i>cross sectional</i> , uji statistik menggunakan <i>chi-square</i>	Terletak pada variabel bebas dan terikat, tempat, sasaran penelitian, dan pengambilan sample. Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu tingkat

			maupun negatif.		pengetahuan tentang kespro dengan sikap terhadap seks pranikah, sasaran penelitian pada remaja usia 17-18 tahun. Pengambilan sample menggunakan <i>purposive sampling</i> .
3.	Putri Handhika (2017) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah Di SMK Taman Siswa Nanggulan Tahun 2017".	Untuk mengetahui gubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah remaja di SMAN 1 Cangkringan.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah, <i>p-value</i> 0,000.	Desain penelitian <i>cross sectional</i> , dengan metode analitik observasiona l, uji statistik menggunakan <i>chi-square</i> .	Terdapat pada tempat, sasaran penelitian, dan waktu penelitian. Sasaran penelitian pada penelitian ini pada remaja usia 17-18 tahun.